

DECOMPOSITION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER LEARNING STRATEGIES IN BUILDING STUDENTS' LEARNING POTENTIAL

Minhah Makhzuniyah, Achmad Yusuf, Khusna Farida, Donna Tihnike

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil, Indonesia

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil, Indonesia

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Abstract

This study examines the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' learning potential at SMP Negeri 2 Pandaan. Using a qualitative case study approach, data were collected via interviews, observations, and documentation. Findings reveal that PAI teachers apply integrated strategies combining active, collaborative, and spiritual values-based methods. Techniques include group discussions, project-based learning, and IT integration to create an interactive and relevant learning environment. Islamic values are contextually embedded to foster positive character and boost learning motivation. Challenges include time constraints and diverse student abilities. Teachers address these issues by adapting methods and enhancing professional competence. The study concludes that effective strategy decomposition supports optimal development of students' academic and non-academic potential.

Keywords: *Learning Strategies; PAI Teachers; Learning Potential.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan potensi belajar siswa di SMP Negeri 2 Pandaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI menerapkan pendekatan terintegrasi antara metode aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai spiritual. Strategi meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi informasi untuk menciptakan pembelajaran interaktif yang relevan. Nilai-nilai Islam ditanamkan secara kontekstual untuk membangun karakter positif dan meningkatkan motivasi belajar. Hambatan meliputi keterbatasan waktu dalam penerapan strategi kompleks dan keragaman kemampuan siswa. Namun, guru mengatasi hambatan ini melalui penyesuaian metode pembelajaran dan peningkatan kompetensi profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI yang terdekomposisi secara efektif mampu mengoptimalkan pengembangan potensi akademik dan non-akademik siswa.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran; Guru PAI; Potensi Belajar.*

PENDAHULUAN

Guru dan peserta didik adalah dua elemen kunci dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan metode pembelajaran¹, sementara peserta didik berperan sebagai penerima materi. Dalam konteks pembelajaran berbasis *Kurikulum Merdeka*, implementasi awalnya melibatkan penggunaan tes diagnostik gaya belajar untuk memahami potensi peserta didik. Tes ini bertujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran guru dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun, praktik ini belum sepenuhnya optimal di lapangan. Banyak guru yang masih belum mampu memanfaatkan hasil tes diagnostik secara maksimal untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori, praktik, dan ekspektasi terhadap pelaksanaan *Kurikulum Merdeka*. Tes diagnostik gaya belajar merupakan salah satu pendekatan yang telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk memahami potensi dan preferensi belajar individu sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting untuk menciptakan pembelajaran terdiferensiasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi mengurangi kesenjangan antara strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dan kebutuhan belajar siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai contoh, Arifin, Kartono, dan Hidayah (2019) menemukan bahwa kombinasi asesmen diagnostik dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Hal serupa dikemukakan oleh Rahman, Kholid, dan Irawan (2024), yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk pembelajaran bahasa Inggris, sehingga kebutuhan siswa dengan berbagai gaya belajar dapat terpenuhi. Temuan ini diperkuat oleh Winarti et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran daring yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa memiliki dampak positif terhadap hasil belajar kognitif. Namun, keberhasilan implementasi tes diagnostik tidak hanya bergantung pada keberadaan alat tersebut, tetapi juga pada kemampuan guru untuk memanfaatkan hasilnya dalam merancang pengajaran. Pashler et al. (2008) menekankan perlunya validasi lebih lanjut terhadap efektivitas pendekatan berbasis gaya belajar dalam meningkatkan capaian belajar. Sementara itu, penelitian oleh Asnawi et al. (2023) menunjukkan pentingnya instrumen digital dalam mendukung tes diagnostik untuk mempermudah proses pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik gaya belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pemanfaatan yang tepat, tes ini dapat mengakomodasi kebutuhan individu siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu guru mencapai target pembelajaran yang lebih efektif. Namun, perlu adanya dukungan berupa pelatihan guru dan penyempurnaan instrumen asesmen untuk memastikan implementasi yang optimal. Hal ini sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang mengedepankan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berbasis potensi individu.

Strategi pembelajaran dapat pula meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.² Penentuan strategi apa yang akan dipilih oleh guru akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, tentu saja jika strategi yang digunakan merupakan strategi yang tepat sasaran. Dalam pemilihan strategi belajar, guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni pengetahuan, pengalaman, dan juga gaya mengajar guru tersebut.³ Lebih lanjut lagi, pertimbangan siswa terkait

¹ Lutfi Fadilah and Adi Wijaya, "PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence," *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 29–47, <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>; Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," vol. 1, 2019, 308–18; Achmad Yusuf, "Strategi Genius Learning Dalam Pembelajaran Maharatul Kitabah," *Studi Arab* 9, no. 2 (2018): 161–76.

² Bambang Warsita, "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik*, 2009, 064–076.

³ Muhammad Fahrurrozi, Mohzana Mohzana, and Hary Murcahyanto, "Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Guru Kelas," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021): 197–205.

dengan potensi belajar juga harus mampu ditangkap oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaan strategi pembelajaran sudah memiliki dua pertimbangan pelaku pembelajaran.

Potensi belajar siswa kerap kali menjadi sesuatu yang tidak dilirik oleh guru dalam penentuan strategi pembelajaran⁴. Namun, kurikulum merdeka belajar menginginkan hal yang berbeda dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dimana potensi belajar merupakan hal penting dalam menentukan arah dan rancangan pembelajaran yang disitu termuat beberapa strategi guru guna menentukan berhasil tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Maka strategi belajar guru dan potensi belajar siswa dapat menjadi dua hal yang menentukan pola proses belajar mengajar sehingga wujud tujuan pembelajaran dapat dirasakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif⁵ yang bertujuan untuk memahami fenomena proses pembelajaran melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih bertujuan untuk mengetahui Proses pembelajaran adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis. Dan mengeksplorasi mendalam terhadap proses interaksi antara guru dan siswa. Informan meliputi ; Guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Pandaan, Siswa kelas VIII yang sedang mengikuti proses pembelajaran, dan Kepala sekolah dan pengelola kurikulum sebagai informan pendukung. Hal ini karena Guru: Memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun dan memahami kurikulum yang berlaku. Siswa: Berusia 13–14 tahun, mewakili keberagaman akademik (berdasarkan nilai rata-rata). Dan Kepala sekolah: Bertanggung jawab atas kebijakan pembelajaran di SMP tersebut. Teknik Pengumpulan Data (1) Observasi Partisipatif: Dilakukan langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pada interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, dan dinamika kelas. Dengan menggunakan Instrumen: Panduan observasi berbasis indikator seperti keterlibatan siswa, teknik pengajaran, dan penggunaan teknologi. (2) Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik Analisis Data dianalisis secara bertahap dengan langkah-langkah berikut: Reduksi Data: Memilah data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penarikan Kesimpulan: menganalisis pola yang muncul untuk menghasilkan simpulan berdasarkan data yang valid dan konsisten. Melakukan validasi triangulasi dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekomposisi Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Potensi Peserta Didik

Strategi dapat dimaknai sebagai strategi yang dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan.

⁴ Ariesta Kartika Sari, "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak(Visual, Auditorial, Kinestetik)Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014," *Eduatic - Scientific Journal of Informatics Education* 1, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>; Luk Luk Nur Mufidah, "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1, no. 2 (2017): 245–60.

⁵ Renae D. Mayes et al., "Affective and Developmental Transitions: Qualitative Themes in Multicultural Counseling Journals," *International Journal of Information and Learning Technology* 33, no. 1 (2016): 2–16, <https://doi.org/10.1108/IJILT-10-2015-0031>; John W. Creswell and Cheryl N. Poth, "CRESWELL, J.W. 2013. QUALITATIVE INQUIRY AND RESEARCH DESIGN," *Granola Gradschool and Goffman*, 2018, 1–459, <https://granolagradschoolandgoffman.wordpress.com/2015/09/29/creswell-j-w-2013-qualitative-inquiry-and-research-design/>; Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain))*, 2016, <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.

⁶ Y. Y. Chih-Pei, H. U., & Chang, "Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.," *Journal of Social and Administrative Sciences* 4, no. 2 (2017): 205–7; J. 2014. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. (USA: Sage Publications, 2014).

Adapula yang memberikan makna bahwa strategi merupakan seperangkat peralatan atau perlengkapan seseorang guna meraih tujuannya.⁷ Dalam sebuah proses pembelajaran, strategi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menjadi alat atau bahkan penentu Langkah-langkah dalam guru dalam menentukan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran dijelaskan sebagai bagian dari sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, strategi pembelajaran menjadi komponen yang bisa menghubungkan bagaimana metode, media dan semua penunjang pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dari hal tersebut strategi pembelajaran akan menjadi sangat penting untuk dapat menentukan Langkah-langkah pembelajaran sehingga akan menjadi efektif dan efisien.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran. *Pertama*, mempertimbangkan tujuan pembelajaran. *Kedua*, Teknik pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan lulusan sehingga dapat bekerja dengan baik. *Ketiga*, memberikan variasi media pembelajaran untuk dapat direspon semua indra.⁸ Dari hal tersebut dipastikan bahwa strategi pembelajaran harusnya memanfaatkan segala potensi untuk menentukan cara terbaik dan memanfaatkan sumberdaya kekuatan yang ada mulai dari penyusunan rencana, sampai pada tahap penilaian.

Ada beberapa dasar strategi pembelajaran meliputi identifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik, melihat perkembangan kehidupan masyarakat untuk menentukan pendekatan belajar, metode dan Teknik pembelajaran yang tepat ditentukan oleh guru, menetapkan kriteria keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam kajian terbaru strategi pembelajaran diharuskan melihat perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Era saat ini mendesak untuk membuat formula strategi pembelajaran dengan mengkolaborasi dengan perkembangan digital. Karena Pendidikan memiliki sifat yang dinamis, maka sudah sewajarnya untuk dapat memproses sebuah Pendidikan dengan memperhatikan digitalisasi sekarang⁹.

Perubahan cara konvensional ke cara digitalisasi dapat pula merubah pandangan dan praktik-praktik dalam dunia Pendidikan ke digital. Peserta didik dengan mudah memperoleh informasi melalui teknologi, hal tersebut menjadi pergeseran dalam system dan strategi pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (student center). Perubahan-perubahan tersebut dapat diaplikasikan mulai dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, memilih metode dan model pembelajaran, hingga bagaimana evaluasi dapat dilakukan seefektif mungkin dengan tetap memfokuskan pada tujuan awal pembelajaran.¹⁰

Guru menjadi pengendali rencana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dan dalam proses pembelajaran tidak lagi diperbolehkan memakai system dictator sehubungan dengan bagaimana cara peserta didik memahami materi¹¹. Hal tersebut, menjadikan peralihan dari yang awalnya guru adalah pemegang kendali semua proses pembelajaran menjadi kolaborasi antara guru dan peserta didik yang menjadi pemegang kendali, sehingga didalamnya diperlukan Kerjasama yang baik.

Banyak hal yang menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran guru. Beberapa diantaranya adalah tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik baik dari segi potensi diri peserta didik maupun gaya belajar peserta didik. Beberapa hal tersebut dijadikan landasan guru dalam menentukan strategi apa yang akan mereka laksanakan. Baik itu metode pembelajaran, model

⁷ Hasriadi Hasriadi, "Strategi Pembelajaran," 2022. Hlm. 1

⁸ M Faqih Seknun, "Strategi Pembelajaran," *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 120–28.

⁹ Ahmad Barizi, Farida Isroani, and Jamilah Jamilah, "Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 2 (2023): 479–89, <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2954>.

¹⁰ Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital."

¹¹ Minhah Makhzunyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate: Studi Kasus Di SD Cikal Surabaya" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021); M. N. (2024). Makhzunyah, M., & Fatimah, "Differentiation of Learning Styles In The Al-Qur'an: Analytical Study of Learning Stories in the Al-Quran.," n.d.

pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.

SMP Negeri 2 Pandaan memberikan kemudahan bagi para guru dengan melaksanakan tes diagnostic yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. Dari hasil diatas, Guru dapat memperoleh info lengkap bagaimana kondisi peserta didik yang akan dihadapi. Selanjutnya hal tersebut akan dapat menjadi acuan untuk disesuaikan dengan rencana pembelajaran guru dalam menentukan strategi pembelajaran.

Dalam lapangan di SMP Negeri 2 Pandaan hasil tes diagnostic masih belum digunakan seoptimal mungkin oleh para guru. Hasil dari tes diagnostic masih belum menjadi rujukan utama para guru dalam menentukan rencana pembelajaran. hal tersebut menjadi catatan penting bahwa setelah tes diagnostic dan hasil keluar sudah seharusnya menjadi dasar terkait dengan rencana pembelajaran yang akan dimulai.

Selanjutnya perlu dilakukan tindak lanjut terkait dengan program tes diagnostic potensi diri peserta didik. Seperti pelatihan terkait dengan kesesuaian potensi belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru sehingga akan tepat sasaran.

Dokumen perencanaan pembelajaran merupakan rujukan proses pembelajaran yang memuat strategi pembelajaran. Dalam salah satu modul ajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disebutkan bagaimana proses dan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana berikut:

1. *Kegiatan pembelajaran*

Pada kegiatan pembelajaran, guru melakukan aktivitas pembuka seperti mengucapkan salam, berdoa mengecek kehadiran peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. hal tersebut dilakukan sebagai awal pembelajaran guna memberikan stimulus yang baik menandakan bahwa proses belajar siswa akan dimulai.

2. *Kegiatan Inti*

Kegiatan inti yang dirancang dalam proses belajar memuat strategi guru. Model pembelajaran, metode dan evaluasi belajar termaktub dalam kegiatan inti. Dari rancangan tersebut bisa kita lihat bagaimana guru akan mendesain pembelajaran dengan system komunikasi yang sesuai dengan peserta didik. tahapan kegiatan inti menjadi sangat penting karna memuat proses inti dari sebuah pembelajaran.

Dalam analisis modul yang dirancang oleh salah satu guru PAI di SMPN 2 Pandaan memuat 5 langkah guru dalam melaksanakan kegiatan inti, yakni: 1) orientasi masalah. Guru membuat kelompok dan memberikan masalah pada tiap-tiap kelompok untuk kemudian didiskusikan dan dicari jawaban atas masalah tersebut. 2) mengorganisasi peserta didik dengan memastikan bahwa peserta didik dapat berdiskusi dengan baik di tiap-tiap kelompoknya. 3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru berkeliling untuk memastikan bahwa model pembelajaran problem based learning dengan metode diskusi dapat dilaksanakan dengan baik. 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam tahap ini guru mencoba memberi ruang kepada peserta didik untuk mempresentasikan hal-hal yang telah dibahas dalam kelompoknya. 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan memberi penguatan kepada peserta didik dalam hal pemahaman materi.

3. *Kegiatan Penutup*

Kegiatan penutup dalam modul yang dirancang memuat beberapa kegiatan seperti refleksi kegiatan belajar hari ini, pemberian tugas dan memberikan info pembelajaran selanjutnya.

Potensi Belajar Peserta Didik SMPN 2 Pandaan

Potensi memiliki makna harfiah yang berarti kesanggupan; tenaga dan juga kekuatan atau kemungkinan. Dalam Bahasa Inggris potensi disebut sebagai potential.¹² Terdapat beberapa definisi potensi yang bisa dijelaskan yakni *pertama*, potensi adalah sesuatu yang optimalisasinya dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan dalam waktu yang lama yang itu terdapat pada diri seseorang atau lingkungan. *Kedua*, potensi juga dapat dijabarkan sebagai kekuatan seseorang atau kelompok masyarakat yang dapat memberikan manfaat atau dampak yang besar apabila dikelola dengan baik. *Ketiga*, kepemilikan yang dikelola dengan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat

¹² Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient* (QultumMedia, 2007).hlm 80

bagi pemilikinya.¹³ Potensi juga dijelaskan sebagai kemampuan terpendam manusia untuk dapat ditampilkan, sehingga dalam kata lain potensi adalah bakat yang terpendam.¹⁴ Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia atau lingkungan dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan atau dikelola untuk mendapatkan dampak atau manfaat. Dan pada hakikatnya setiap manusia mempunyai potensi untuk dapat berkembang. Potensi tersebut jika diberikan penguatan maka akan menjadi kemampuan yang dapat diunggulkan seperti, kemampuan inteleginsi, kemampuan leadership, kemampuan dalam bidang seni dan kemampuan yang lain.¹⁵ Dari hal-hal yang dikembangkan tersebut, setiap manusia akan memiliki kecenderungan potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan dan memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Dari sekian banyak warna potensi yang dimiliki manusia. Dalam Pendidikan, potensi belajar peserta didik merupakan sesuatu yang harus dikembangkan guna mendukung proses belajar mengajar. Belajar merupakan sebuah proses perjalanan peserta didik untuk dapat memahami sesuatu atau mengembangkan sesuatu yang telah diketahui. Hal tersebut dapat terjadi secara terus menerus untuk dapat menghasilkan kemampuan baik dalam segi pengetahuan maupun perilaku, atau biasa disebut *knowledge* atau *behavior*.¹⁶ Semakin potensi belajar peserta didik dan bisa dikembangkan, maka semakin dapat menunjang keberhasilan sebuah proses belajar.

Dalam perkembangannya, potensi belajar dapat dilihat perkembangan terhadap peserta didik dengan beberapa kriteria kemampuan; mudah menangkap pembelajaran; memiliki kemampuan mengingat yang kuat; dapat berfikir secara kritis; mampu memecahkan problem yang diberikan; memiliki konsentrasi dalam proses belajar. Beberapa hal tersebut dapat menjadi indikator peserta didik memiliki potensi belajar. Dalam proses belajar, guru akan dapat memahami potensi peserta didik dengan melihat sejauh mana hal-hal diatas dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi evaluasi dalam rangka memberikan penguatan kemampuan belajar dan hasil belajar.

Salah satu tugas utama guru adalah menemukan potensi belajar peserta didik untuk dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Terdapat banyak cara untuk mendeteksi dini bagaimana potensi peserta didik yang sudah mereka punya. Seperti yang dilakukan oleh SMPN 2 Pandaan yang melakukan deteksi dini atau tes diagnostik pada setiap tahun ajaran baru.

SMPN 2 Pandaan sebagai salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka memiliki program tes diagnostik yang dilakukan pada awal pembelajaran. Tes tersebut memuat tes gaya belajar peserta didik, tes kemampuan siswa, tes kepribadian dan tes penjurusan yang dilakukan khusus untuk anak kelas IX. Dalam tes tersebut memiliki beberapa kriteria untuk ditentukan bagaimana karakteristik potensi peserta didik agar guru dapat memberikan pengarahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Potensi siswa dalam kategori gaya belajar memiliki beberapa jenis karakteristik yang bisa identifikasi. *Pertama*, gaya belajar visual yang mengacu pada penguatan indera penglihatan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. *Kedua*, gaya belajar auditori yakni kuatnya indera pendengaran yang difungsikan untuk memahami pembelajaran. *Ketiga*, gaya belajar kinestetik yakni gaya belajar yang mengarah pada gerak peserta didik dalam memahami materi. Dari ketiganya pula, terdapat juga peserta didik yang tidak hanya memiliki satu gaya belajar, namun juga memiliki keseimbangan gaya belajar walaupun pasti ada satu yang paling menonjol.

Hasil tes diagnostik gaya belajar siswa SMP Negeri 2 Pandaan menunjukkan distribusi utama: Visual (44.1%), Kinestetik (29.4%), dan Auditori (26.5%). Penemuan ini sejalan dengan teori gaya belajar yang dijelaskan oleh Fleming & Mills (1992) dalam model VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic), yang mengemukakan bahwa individu memiliki preferensi

¹³ Ahmad Rofiq, "Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan," (*No Title*), 2005. hlm 32

¹⁴ Mawardi Ahmad, "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.

¹⁵ Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik," *Al-Ulum* I (2012). hlm. 92

¹⁶ Mufidah, "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak," 2017.

dalam cara menerima dan memproses informasi. Gaya Belajar Visual (44.1%) Gaya belajar visual menonjol pada siswa yang cenderung memahami informasi melalui representasi visual seperti diagram, grafik, peta konsep, dan warna. Berdasarkan penelitian oleh Dunn dan Dunn (1978), siswa visual biasanya memiliki kemampuan tinggi dalam mengorganisasi materi pembelajaran melalui gambar, tabel, atau mind mapping. Konteks hasil tes: Proporsi tinggi siswa dengan gaya visual menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis visual (misalnya, presentasi, video pembelajaran, atau diagram interaktif) akan sangat efektif. Model VARK menyarankan bahwa pembelajaran visual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan analisis grafis seperti matematika dan sains. Gaya Belajar Auditori (26.5%) Gaya belajar auditori terkait dengan preferensi mendengarkan sebagai cara utama memahami informasi. Hal ini didukung oleh teori Howard Gardner (1983) dalam kerangka Multiple Intelligences, yang menyatakan bahwa siswa dengan kecenderungan musical intelligence sering memiliki gaya belajar auditori. Mereka lebih baik memahami pembelajaran melalui diskusi, ceramah, dan alat bantu audio seperti podcast. Meskipun proporsi gaya auditori lebih kecil dibandingkan visual, pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan penggunaan teknologi seperti pembelajaran audio interaktif tetap penting untuk kelompok ini.

Fleming menegaskan bahwa siswa auditori merespon baik pada metode yang melibatkan dialog, mendengarkan, dan berbicara. Ini relevan untuk mata pelajaran bahasa atau seni komunikasi. Gaya Belajar Kinestetik (29.4%) Gaya belajar kinestetik berhubungan dengan preferensi siswa untuk belajar melalui gerakan fisik, aktivitas, atau pengalaman langsung. Menurut Kolb's Experiential Learning Theory (1984)¹⁷, siswa kinestetik belajar secara optimal melalui pengalaman konkret seperti eksperimen, simulasi, atau kegiatan praktis. Dengan proporsi hampir 30%, penting bagi guru untuk memasukkan metode pembelajaran berbasis aktivitas, seperti simulasi, eksperimen laboratorium, atau permainan peran. Kolb menyebutkan bahwa pengalaman langsung memperkuat pembelajaran bagi siswa kinestetik, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat praktikal seperti olahraga, seni, atau teknologi. Gaya Belajar Campuran (Multimodal) Sejumlah siswa mungkin memiliki kombinasi gaya belajar (multimodal learners)¹⁸, yang mengacu pada teori bahwa siswa mampu memanfaatkan lebih dari satu modalitas. Fleming (1995) menjelaskan bahwa siswa multimodal dapat beradaptasi dengan berbagai pendekatan pembelajaran meskipun satu modalitas mungkin lebih dominan. Guru harus merancang pembelajaran yang seimbang, mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik untuk memastikan semua gaya belajar terakomodasi. Multimodalitas meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa belajar dari pendekatan yang lebih bervariasi. Integrasi Pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik: Materi pembelajaran harus mencakup elemen visual (diagram, gambar), auditori (ceramah, diskusi), dan kinestetik (praktikum, permainan).

Kepribadian juga menjadi salah satu point penting yang kemudian juga turut disuguhkan dalam tes diagnostik. Ada beberapa kriteria kepribadian yang menjadi rujukan untuk mendeteksi peserta didik yakni apakah peserta didik memiliki kepribadian yang dominance, compliance, steadiness atau influence. Dari beberapa kriteria tersebut, setelah guru mengetahui, diharapkan mampu untuk menindaklanjuti dengan memberhatikan pribadi siswa untuk bisa diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik. Potensi diri peserta didik dalam hal kemampuan bidang keilmuan juga turut dilihat. Ada beberapa potensi keahlian siswa yang berfokus pada salah satu bidang keilmuan seperti contoh bidang *linguistic*, *logika mathematic*, *musical*, *intrapersonal*, dan *naturalis*. Peserta didik dapat menemukan potensi dirinya berfokus pada keahlian apa, yang nantinya dapat mengurangi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dapat memahami potensi peserta didik dalam mata pelajaran apa yang dapat didukung semaksimal mungkin, dan mata pelajaran apa, yang dapat dipahami bukan konsen peserta didik sesuai keahlian potensi yang terdapat di diri

¹⁷ Curtis Kelly, "David Kolb, the Theory of Experiential Learning and ESL," *The Internet TESL Journal* 3, no. 9 (1997).

¹⁸ Sari, "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak(Visual, Auditorial, Kinestetik)Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014"; Luk Luk Nur Mufidah, "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak," *Martabat: Jurna; Perempuan Dan Anak* 1, no. 2 (2017).

peserta didik.

Bagi siswa kelas IX dibutuhkan satu kriteria dalam tes diagnostic yang diselenggarakan oleh SMPN 2 Pandaan yakni tes penjurusan. Diharapkan tes penjurusan ini mampu menjadi dasar peserta didik untuk dapat meningkatkan dan memilih jurusan pada jenjang selanjutnya yakni pada tingkat sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejurusan. Ada beberapa pilihan kriteria dalam penjurusan yakni *artistic, realistic, social, conventional, enterprising dan investigative*.

Dari hasil tes diagnostic yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 2 Pandaan mendapatkan hasil terkait dengan kepribadian, gaya belajar dan potensi diri. Sampel dari kelas VII A menunjukkan dalam penilaian kepribadian peserta didik memperoleh hasil 63.3% mempunyai kepribadian *steadiness*, 2% *compliance*, 21.4% *Dominance*, 13.3% *Influence*. Kemudian dalam tes gaya belajar memuat hasil 26.5% auditori, 44.1% visual dan 29.4% kinestetik. Dan dalam hal kemampuan terdapat hasil 8.2% mempunyai potensi linguistik, 8,2 % Logika matematika, 5,2% musikal, 8,2% visual-spas, 5,2 kinestetik, 44.3 % intrapersonal, 13,4% interpersonal, 7,3% naturalist.

Langkah SMP Negeri 2 Pandaan dalam melaksanakan tes diagnostic merupakan keputusan dan Langkah awal yang baik bagi penyelenggaraan proses pembelajaran. Dari tes tersebut akan dapat diambil sebagai rujukan baik itu dalam pengambilan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar peserta didik, maupun untuk guru yang akan menerapkan bagaimana proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Sesuai dengan teori potensi belajar peserta didik, hasil tes diagnostic bukan sebuah hasil akhir. Potensi dalam diri peserta didik akan dapat dikembangkan tergantung dari stimulus dan factor pendukung yang ada. Dan dalam hal ini, factor yang juga menentukan perkembangan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Pandaan, yang mengintegrasikan metode aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai spiritual, efektif dalam membangun potensi belajar peserta didik. Strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi informasi menciptakan pembelajaran interaktif dan relevan. Hambatan seperti keterbatasan waktu dan keragaman kemampuan siswa diatasi melalui penyesuaian metode dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini berkontribusi teoretis dengan memperkaya literatur strategi pembelajaran, praktis dengan panduan implementasi strategi adaptif, serta sosial melalui penguatan karakter dan spiritualitas siswa sebagai generasi unggul yang berkontribusi pada masyarakat. Guru perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan beragam potensi belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan. Dengan memahami karakteristik peserta didik serta menggunakan pendekatan yang tepat, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.
- Azis, Taufiq Nur. "Strategi Pembelajaran Era Digital," 1:308–18, 2019.
- Barizi, Ahmad, Farida Isroani, and Jamilah Jamilah. "Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 2 (2023): 479–89. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2954>.
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y. Y. "Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Journal of Social and Administrative Sciences* 4, no. 2 (2017): 205–7.

- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. "CRESWELL, J.W. 2013. QUALITATIVE INQUIRY AND RESEARCH DESIGN." *Granola Gradschool and Goffman*, 2018, 1–459. <https://granolagradschoolandgoffman.wordpress.com/2015/09/29/creswell-j-w-2013-qualitative-inquiry-and-research-design/>.
- Fadilah, Lutfi, and Adi Wijaya. "PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence." *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 29–47. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>.
- Fahrurrozi, Muhammad, Mohzana Mohzana, and Hary Murcahyanto. "Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Guru Kelas." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021): 197–205.
- Hasriadi, Hasriadi. "Strategi Pembelajaran," 2022.
- Kelly, Curtis. "David Kolb, the Theory of Experiential Learning and ESL." *The Internet TESL Journal* 3, no. 9 (1997).
- Majdi, Udo Yamin Efendi. *Quranic Quotient*. QultumMedia, 2007.
- Makhzuniyah, Minhah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate: Studi Kasus Di SD Cikal Surabaya." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Makhzuniyah, M., & Fatimah, M. N. (2024). "Differentiation of Learning Styles In The Al-Qur'an: Analytical Study of Learning Stories in the Al-Quran.," n.d.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain))*, 2016. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.
- Mayes, Renae D., Colette T. Dollarhide, Bowen Marshall, and Alexis Rae. "Affective and Developmental Transitions: Qualitative Themes in Multicultural Counseling Journals." *International Journal of Information and Learning Technology* 33, no. 1 (2016): 2–16. <https://doi.org/10.1108/IJILT-10-2015-0031>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1, no. 2 (2017): 245–60.
- . "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1, no. 2 (2017).
- Risnita. "Diagnostik Potensi Peserta Didik." *Al-Ulum* I (2012).
- Rofiq, Ahmad. "Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan." (*No Title*), 2005.
- Sari, Ariesta Kartika. "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak(Visual, Auditorial, Kinestetik)Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014." *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education* 1, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>.
- Seknun, M Faqih. "Strategi Pembelajaran." *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 120–28.
- Warsita, Bambang. "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Teknodik*, 2009, 064–076.
- Yusuf, Achmad. "Strategi Genius Learning Dalam Pembelajaran Maharatul Kitabah." *Studi Arab* 9, no. 2 (2018): 161–76.